
Analisa Kemampuan Pragmatik Anak Usia Dini Di Kabupaten Bima

Ramdani Purnamasari^{1,a,*}, Muhammad Ghazali^{1,b}

¹STKIP Taman Siswa Bima

^aramdanipurnamasari5@gmail.com, ^bm.ghazali11@gmail.com

*Corresponding Author

Artikel Info

Tanggal Publikasi

2019-09-23

Kata Kunci

Kemampuan Pragmatik
Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim anak usia dini, 2) mengidentifikasi perbedaan pelanggaran maksim anak usia dini, dan 3) mengidentifikasi penyebab terjadinya pelanggaran maksim anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif analitis. Sumber data diperoleh dari informan penelitian yaitu penutur usia dini yang terdiri atas anak usia 3, 4 dan 5 tahun yang tersebar di kecamatan Woha, Palibelo, Bolo, Sape dan Donggo Kabupaten Bima. Sampel sebanyak 40 data percakapan anak usia dini yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode cakap. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori kerja sama Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia 3 dan 4 tahun sama-sama melanggar empat jenis maksim, diantaranya; maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara. Adapun anak usia 5 tahun melanggar tiga jenis maksim, diantaranya; maksim kualitatif, kuantitatif dan relevansi. Terdapat perbedaan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia 3, 4 dan 5 tahun. Anak usia 3 tahun cenderung melanggar maksim kualitas dan relevansi, sedangkan anak usia 4 tahun cenderung melanggar maksim kualitas, adapun anak usia 5 tahun tampak mulai mematuhi maksim kerja sama, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran maksim untuk topik-topik tertentu. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia dini lebih disebabkan oleh pengetahuan yang tidak memadai.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa mengacu pada proses penggunaan bahasa yang berlangsung tanpa disadari, kemampuan tersebut didukung oleh dua proses yaitu proses pemahaman dan proses publikasi. Proses pemahaman menyangkut kemampuan atau kepandaian mengamati dan mempresepsikan kalimat yang didengar, sedangkan proses publikasi menyangkut kemampuan mengeluarkan atau memproduksi kalimat sendiri. Proses-proses tersebut menjadi cakupan utama yang menandai penguasaan bahasa anak. Pada dasarnya bahasa anak akan terus berkembang seiring dengan penambahan usia hal ini ditandai dengan kematangan alat ucap dan kemampuan intelektualitas anak dalam memahami bahasa. Selain itu, rangsangan dari luar berkontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini seiring dengan pandangan psikologi *behavioristik* yang memiliki pandangan bahwa anak belajar berbicara dengan meniru pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya. Pandangan tersebut kemudian disanggah oleh Chomsky (aliran *Navistik*) yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah dikaruniai bakat bahasa oleh Tuhan karena dilengkapi dengan adanya piranti pemerolehan bahasa atau *Language Acquisttion Device* (LAD) (Chaer, 2003). Bakat atau potensi tersebut dapat dilihat dari bukti biologis, yaitu mulut, paru-paru dan otak. Kedua pandangan ini saling berhubungan satu dengan lainnya karena potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak akan terus berkembang seiring dengan pengaruh lingkungan sekitar sehingga mampu menopang serta mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Perkembangan kemampuan anak, tidak hanya ditinjau dari segi kemampuan penguasaan bunyi

huruf dan kosakata (gramatikal) melainkan juga dalam bentuk penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Salah satu cabang linguistik dengan fokus kajian penggunaan bahasa adalah bidang pragmatik. Paker (1986) menyatakan bahwa pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa (Wijana, 1996). Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna berdasarkan konteks (Yule, 2006). Dengan demikian pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Konteks mencakup semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur (Rahardi, 2005).

Kemampuan pragmatik anak berdasarkan teori di atas merujuk pada penguasaan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks berupa situasi tutur. Kesesuaian komponen-komponen tersebut dalam bertutur menandai bahwa penutur memiliki kemampuan pragmatik yang memadai sehingga memungkinkan terjadinya proses percakapan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dan mitra tutur. Namun yang menjadi pertanyaan apakah anak usia dini mampu mematuhi komponen-komponen tersebut dalam bertutur? Untuk menganalisis lebih lanjut tentang hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian terhadap kemampuan pragmatik anak dalam menaati prinsip kerja sama. Menurut Grice percakapan yang terjadi dalam masyarakat dilandasi oleh prinsip dasar yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Yule, 2006). Grice juga mengatakan bahwa dalam percakapan penutur akan mengharapkan bahwa lawan tuturnya akan melaksanakan kontribusi percakapan seperti yang diharapkan saat ujaran muncul, sesuai dengan tujuan dari pertukaran pembicaraan. Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat maksim yaitu: 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu memberi informasi sesuai atau seinformatif mungkin, dan jangan memberi informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan; 2) maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu mengatakan sesuatu yang dianggap benar atau cukup bukti kebenarannya; 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*) yaitu memberi informasi yang relevan dengan situasi pembicaraan; dan 4) maksim cara/kejelasan (*maxim of manner*) yaitu memberi informasi yang jelas, khususnya menghindari ketidakjelasan, menghindari ketaksaan (*ambiguity*), mengungkapkan informasi secara singkat, dan mengungkapkan secara beraturan (Gunawan, 2007).

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh La Ode Abdul Wahab, hasil penelitiannya bahwa terdapat pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Elen (2 tahun) dan Syifa (3 tahun) dengan frekuensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi jumlah informan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks terkait kemampuan pragmatik anak usia dini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1). Mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim anak usia dini; 2). Mengidentifikasi perbedaan pelanggaran maksim anak usia dini dan; 3) Mengidentifikasi penyebab terjadinya pelanggaran maksim anak usia dini (Wahab, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan teori maksim kerja sama Grice. Metode deskriptif dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang tuturan yang digunakan oleh informan sehingga diperoleh jenis pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia dini di Kabupaten Bima. Adapun metode analitis digunakan untuk menganalisis perbedaan dan penyebab terjadinya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia dini di Kabupaten Bima. Diberikan batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (Sudaryanto, 1993). Data penelitian berupa tuturan yang digunakan oleh anak usia dini dalam proses percakapan dengan peneliti. Adapun sumber data diperoleh dari informan penelitian yaitu penutur usia dini yang terdiri atas anak usia 3, 4 dan 5 tahun yang tersebar di kecamatan Woha, Palibelo, Bolo, Sape dan Donggo Kabupaten Bima. Selain itu sumber data juga

diperoleh dari keluarga informan untuk memperoleh informasi terkait identitas, berupa nama anak, usia, alamat, nama ayah dan nama ibu. Penelitian ini dilakukan mulai 22 Maret - 20 April 2019. Sudaryanto (1990:36) mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batasannya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya. Populasi penelitian mencakup keseluruhan tuturan anak usia dini dalam 80 data percakapan (Sudaryanto, 1990). Adapun sampel penelitian diambil sebagian dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling, dalam artian sampel yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan penelitian sebanyak 40 data percakapan yang terbagi kedalam 10 data pada setiap topik percakapan, diantaranya; 1) Identitas diri dan keluarga; 2) Sekolah; 3) Pengenalan benda-benda sekitar; dan 4) Aktivitas sehari-hari.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode (triangulasi). Triangulasi adalah upaya penggunaan cara-cara lain untuk mengatasi masalah yang timbul dalam penyediaan data (Mahsun, 2013). Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik catat dan rekam serta metode cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam pembicara sambil menyimak, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku non bahasa dari informan dalam proses percakapan. Untuk memudahkan pencatatan penulis membuat lembar penyimakan dengan format; a) Tanggal Penyimakan; b) Identitas Informan (Nama anak, Usia, Alamat, Nama Ayah & Ibu); c) Topik Pembicaraan (Identitas diri dan anggota keluarga, Sekolah, Pengenalan benda sekitar dan Aktivitas sehari-hari). Metode cakap adalah metode yang digunakan untuk melakukan percakapan secara langsung antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2013). Metode ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan keluarga atau orang terdekat informan dengan tujuan untuk memperoleh identitas informan berupa nama anak, usia, alamat, nama ayah dan ibu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak usia dini belum memungkinkan untuk memberikan informasi valid dan lengkap tentang identitasnya. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Teknik ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menguraikan jenis, perbedaan dan penyebab pelanggaran maksim anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kebutuhan rumusan permasalahan. Berdasarkan empat jenis maksim kerja sama Grice, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara diperoleh hasil penelitian bahwa berdasarkan data percakapan anak usia 3 tahun melakukan pelanggaran terhadap empat jenis maksim, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara. Jenis pelanggaran yang sama ditemukan pula pada data percakapan anak usia 4 tahun, adapun anak usia 5 tahun hanya diperoleh tiga jenis pelanggaran maksim, yaitu maksim kualitas, kuantitas dan relevansi. Perbedaan pelanggaran maksim anak usia dini dilihat dari intensitas pelanggaran yang dilakukan selama proses percakapan berlangsung. Berdasarkan data percakapan yang ada ditemukan adanya perbedaan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia 3, 4 dan 5 tahun. Anak usia 3 tahun cenderung melakukan pelanggaran maksim kualitas dan relevansi pada setiap topik percakapan, sedangkan anak usia 4 tahun cenderung melakukan pelanggaran maksim kualitas pada topik percakapan tertentu, berbeda halnya dengan anak usia 5 tahun tampak mulai mematuhi maksim kerja sama, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran maksim untuk topik-topik tertentu.

Intensitas pelanggaran maksim kualitas dan relevansi yang dilakukan oleh anak usia 3 tahun disebabkan oleh kemampuan memahami setiap tuturan yang dituturkan oleh peneliti sehingga cenderung merespon dengan bertutur tidak benar dan tidak relevan dengan konteks. Selain itu, anak usia 3 tahun cenderung mengungkapkannya tuturan-tuturan yang sering didengar dan digunakannya

sehari-hari. Hal ini juga mengindikasikan bahwa anak kurang mendapatkan stimulasi dari orang-orang terdekat yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan menambah pengalaman anak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada pembahasan berikut!

Konteks: Percakapan dengan anak berusia 3 tahun atas nama Miftahul Janah, Putri dari bapak Imran dan Ibu Rosdian, alamat di Desa Pandai Kecamatan Wooha. Topik percakapan tentang pengenalan nama diri dan keluarga yang diambil tanggal 26 Maret 2019.

- Peneliti : Nama adek siapa?
Mita : Mita
Peneliti : Nama ibunya siapa?
Mita : **Nau**
Peneliti : Kalau bapaknya namanya siapa?
Mita : **Uwa**
Peneliti : Terus nama temannya siapa?
Mita : **Si Nia yang nakal dia sering jahilin aku**

Jawaban mita “**Nau**” *melanggar maksim Kualitas*, karena nama sebenarnya adalah Mirna, Nau merupakan nama panggilan yang sering dia dengar ketika orang-orang memanggil ibunya. Kemudian jawaban “**Uwa**” ketika ditanya nama bapaknya *melanggar maksim kualitas*, seharusnya Imran sedangkan Uwa adalah sapaan yang dia gunakan sehari-hari. Kemudian melakukan *pelanggaran maksim kuantitas*, karena memberikan jawaban lebih dari apa yang ditanyakan seperti pada jawaban “**Si Nia yang nakal dia sering jahilin aku**”, seharusnya cukup menyebutkan nama.

Konteks: Percakapan dengan anak atas nama Muhammad Julkarnain (3 Tahun), anak dari bapak Burhan dan Ibu Rosdiana dari desa Sondosia kecamatan Bolo, dengan topik percakapan tentang sekolah yang diambil pada tanggal 4 April 2019.

- Peneliti : Juka sudah sekolah?
Juka : sudah
Peneliti : sekolahnya di mana?
Juka : **Ibu Mei**
Peneliti : Sudah bisa baca tulis?
Juka : **Sudah**

Pada data di atas terdapat *pelanggaran maksim relevansi* dari jawaban Juka “**Ibu Mei**” yang seharusnya nama ibu guru yang mengajarnya di sekolah dan yang mendirikan PAUD Sehati tempat ia belajar. Selain itu terdapat *pelanggaran maksim kualitas* pada jawaban “**sudah**” atas pertanyaan sudah bisa baca tulis? karena sebenarnya juka baru belajar menulis dan belum bisa membaca.

Konteks: Percakapan dilakukan dengan Anindiya Fauziah (3 Thun) anak dari bapak Hardiyanto dan ibu Sri Hastuti, alamat Desa Rato Kecamatan Bolo dengan topik percakapan tentang Pengenalan benda di sekitar, data diambil tanggal 12 April 2019.

- Peneliti : Hewan apa ini Andin? (menunjuk gambar sapi)
Andin : **Sapi emo**
Peneliti : Bukan, tapi sapi sayang
Andin : **Mmm, Novi yang gila.**
Peneliti : Ini kancil
Andin : **Bukan, bapaknya pacito**
Peneliti : Ini gambar apa Andin? (menunjuk gambar binatang)
Andin : **Yove (maksudnya love)**
Peneliti : Ini hewan apa? (menunjuk gambar kupu-kupu)
Andin : **Apa sih, andin ngak tahu, yang ini andi tahu (menunjuk gambar lain)**
Peneliti : Kalau begitu ini gambar apa? (menunjuk gambar apel yang diketahui oleh andin)

Andin : **Yove (love)**
Peneliti : Buka love itu nak, tapi buah apel
Andin : Aaapeel!

Berdasarkan data dialog di atas ditemukan beberapa jenis pelanggaran maksim yang dilakukan Andin. *Pelanggaran maksim kuantitas* tampak pada jawaban Andin “**sapi emo**”, jawabannya sudah benar namun ia menambah dengan menunjuk pemilik sapi yang bernama emo yang ada di sekitar rumahnya. Jadi jawaban yang diberikan melebihi apa yang ditanyakan peneliti. Kemudian ketika ia bertutur “**mmm Novi yang gila**” merupakan *pelanggaran maksim cara* karena tuturan tersebut tidak jelas dan diluar dari topik percakapan. *Pelanggaran terhadap maksim kualitas* tampak dalam tuturan “**bukan, bapaknya pacito**”, Andin justru memberikan informasi yang tidak benar. Pelanggaran maksim kualitas tampak pada jawab Andin “**yove**” seharusnya gambar apel, terakhir terdapat *pelanggaran maksim kuantitas* dari tuturan Andin “**Apa sih, andin ngak tahu, yang ini andi tahu**”, tuturan tersebut melebihi apa yang diinginkan oleh penulis.

Tidak jauh berbeda dengan pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh anak usia 4 tahun, kadang-kadang kemampuan pemilihan kosa kata yang tepat juga menjadi penyebab anak untuk bertutur tidak benar, meskipun pada dasarnya peneliti dapat memahami maksud yang dituturkan. Seperti pada data percakapan berikut!

Konteks: Percakapan dengan Muhammad Rafan Islamy (4 tahun), anak dari bapak M. Sidik, S.H dan ibu Maryam A.Md.Keb alamat Desa Talabiu Kecamatan Woha. Topik percakapan tentang identitas diri dan keluarga, data diambil tanggal 31 Maret 2019.

Peneliti : Nama kamu siapa dek?
Rafan : Rafan
Peneliti : Nama lengkapnya siapa dek?
Rafan : **Abang Rafan**
Peneliti : Nama bapaknya siapa?
Rafan : **Ayah**
Peneliti : Nama ibunya siapa?
Rafan : **Mama Iyam**
Peneliti : Rafan punya kakak ngak?
Rafan : **Iya, kakak Atun**

Pada data di atas terdapat *pelanggaran maksim kualiat*s pada jawaban Rafan “**Abang Rafan**” seharusnya Muhammad Rafan Islamy, juga pada Jawaban rafan “**ayah**” dan “**mama iyan**” ketika ditanya nama bapak dan ibunya, seharusnya rafan menjawab Sidik dan Maryam, ayah merupakan sapaan sehari-hari yang ia gunakan, sedangkan Mama Iyan merupakan sapaan yang ia dengar dari orang sekitar. Pelanggaran juga terjadi ketika rafan menjawab “**iya, kakak atun**” karena jawaban yang diberikan melebihi apa yang ditanyakan penulis sehingga *melanggar maksim kuantitas*.

Konteks: Percakapan dengan Dinda Purwitasari (4 tahun) anak dari bapak Safrudin dan Ibu Mardiana, alamat desa Rasabou kecamatan Sape. Topik percakapan tentang Sekolah, data diambil tanggal 2 April 2019.

Penulis : Dinda ngak pergi sekolah?
Dinda : **Ngak, libur!**
Peneliti : Itu aliyah pergi sekolah
Dinda : Iya aliyah memang sekolah
Peneliti : Terus kenapa kamu ngak pergi sekolah?
Dinda : Dilarang mama, ngak ada uang belanja.

Pada data di atas terdapat *pelanggaran maksim kualitas* pada jawaban dinda “**ngak, libur**” karena pada hari itu sekolah dalam keadaan tidak libur termasuk PAUD, dan dinda membenarkan bahwa pada hari itu tidak libur ketika penulis menunjuk temannya yang pergi sekolah, ternyata jawaban sebelumnya merupakan alasan yang diungkapkan dinda bahwa ia tidak pergi sekolah karena dilarang mamanya.

Konteks: Percakapan dengan Muhammad Alim Alnafis (4 tahun), anak dari bapak Ahmad dan ibu Ratna, alamat Desa Belo, Kecamatan Palibelo. Topik percakapan tentang pengenalan benda sekitar, data diambil tanggal 10 April 2019.

- Peneliti : Ini apa? (menunjuk spidol)
Alim : **Pulpen**
Peneliti : Warna apa ini? (menunjuk spidol yang berwarna hitam)
Alim : Warna hitam
Peneliti : Kalau itu balon, berapa jumlahnya?
Alam : **Dua**
Peneliti : Warna apa balonnya?
Alam : Orange
Peneliti : Beli di mana?
Alam : Baru

Terdapat *pelanggaran maksim kualitas* pada jawaban alim “**pulpen**” seharusnya ia menjawab spidol, begitu pula pada jawaban “**dua**” ketika penulis bertanya tentang jumlah balon yang seharusnya hanya satu balon.

Konteks: Percakapan dengan Muhammad Fawas (4 tahun), anak dari bapak Airifin dan Ibu Jaenab dari Desa Palama Kecamatan Donggo. Topik percakapan tentang Aktivitas sehari-hari. Data diambil tanggal 16 April 2019.

- Peneliti : Fawas mau ke mana?
Fawas : **Mau ke giling**
Peneliti : Pergi apa ke giling?
Fawas : **Pergi jemur jagung**
Peneliti : Pergi sama siapa?
Fawas : Sama mama
Peneliti : Ayo ikut kakak pergi ambil papaya
Fawas : Di mana?
Peneliti : Di kebun
Fawas : Satu

Apabila diperhatikan jawaban Fawas “**mau ke giling**” dan “**pergi jemur jagung**” *melanggar maksim kualitas*, karena sebenarnya ia hendak ke rumah neneknya bersama ibunya. Jawaban tersebut tidak lepas dari kebiasaan Fawas yang selalu ikut ibunya untuk ke giling dan menjemur jagung, tetapi pada saat itu ketika penulis bertanya kepada ibunya bahwa mereka sebenarnya hendak ke rumah neneknya. Selain itu, terdapat *pelanggaran maksim relevansi* ketika Fawas menjawab “satu” atas ajakan penulis ke kebun, jawaban tersebut tidak relevan dengan tuturan sebelumnya.

Anak usia 5 tahun mulai mematuhi prinsip kerja sama, pelanggaran untuk topik-topik tertentu lebih disebabkan oleh kapasitas kemampuan dalam memahami pertanyaan yang dituturkan oleh peneliti dan kadang-kadang karena kesengajaan penutur untuk berkata tidak benar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut!

Konteks: Percakapan dengan anak usia 5 tahun atas nama Jeni Setiani anak dari bapak Sudirman dan ibu Nurhayati, alamat desa Tanah Putih Kecamatan Sape dengan topik percakapan tentang pengenalan benda sekita, Data diambil tanggal 15 April 2019.

Peneliti : ini namanya apa? (menunjuk kepala)
Jeni : kepala
Peneliti : kalau ini? (memegang jari)
Jeni : **diam**
Peneliti : kalau ini namanya apa? (sambil memegang siku)
Jeni : **lutut**
Peneliti : ini namanya apa? (memegang kuku)
Jeni : **(menggelengkan kepala)**
Peneliti : kalau ini? (menunjuk mata)
Jeni : mata
Penulis : mata gunanya untuk apa?
Jeni : melihat
Peneliti : kalau hidung gunanya untuk apa?
Jeni : **untuk fu hidung**

Berdasarkan data dialog di atas, penulis berusaha menguji kemampuan Jeni dalam mengenal anggota badan, dan terdapat dua pelanggaran maksim yang dilakukan Jeni. *Pelanggaran maksim kualitas* ketika ia menjawab “lutut” yang seharusnya siku dan jenis pelanggaran yang sama ketika ia menjawab fungsi hidung “**untuk fu hidung**” sebenarnya maksudnya sudah benar namun kosa kata yang dipilih kurang tepat, ia menyebutkan fungsi lain yang sering ia alami terutama ketika flu. Kemudian yang menarik dari data dialog di atas adalah bahasa tubuh yang digunakan oleh penutur seperti menggelengkan kepala dan diam. Berdasarkan konteks dialog di atas penggunaan bahasa tubuh dipilih oleh Jeni untuk mewakili ketidaktahuannya tentang apa yang ditanyakan oleh penulis.

Konteks: Percakapan dengan Muhammad Azril (5 Tahun) anak dari bapak Kahirudin dan ibu Rahmawati yang beralamat di Desa Padolo Kecamatan Palibelo. Topik percakapan tentang aktivitas sehari-hari, data diambil tanggal 25 Mei 2019.

Peneliti : Mau ke mana azril, kenapa bajunya dibawah?
Azril : **Saya mau main dulu sebentar**
Peneliti : Jangan bawa baju kalau mainnya sebentar
Azril : Buat jadi baju ganti.

Pada tuturan “**saya mau main dulu sebentar**” *melanggar maksim kualitas* karena sebenarnya Azril hendak pergi ke sungai untuk mandi, hal ini diperkuat oleh tuturannya pada percakapan berikutnya “**buat baju ganti**”.

Secara umum penyebab terjadinya pelanggaran maksim kerja sama oleh anak usia dini disebabkan oleh pengetahuan yang belum memadai sehingga anak memilih untuk merespon dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti mengangguk, menggeleng dan cenderung diam.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Jenis pelanggaran maksim dari hasil percakapan anak usia tiga tahun, mencakup pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara, jenis pelanggaran yang sama dilakukan oleh anak usia 4 tahun, sedangkan anak usia 5 tahun melakukan pelanggaran terhadap tiga jenis maksim, mencakup maksim kualitas, kuantitas dan relevansi; 2) Terdapat perbedaan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh anak usia Dini. Anak usia 3 tahun cenderung melakukan pelanggaran maksim kualitas dan relevansi,

sedangkan anak usia 4 tahun cenderung melakukan pelanggaran maksim kualitas, adapun anak usia 5 tahun tampak mulai mematuhi maksim kerja sama, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran maksim untuk topik-topik tertentu; dan 3) Penyebab terjadinya pelanggaran maksim oleh anak usia dini lebih disebabkan oleh pengetahuan yang tidak memadai dari anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa tubuh, seperti mengangguk, menggelengkan kepala dan cenderung diam.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Gunawan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, L. O. A. (2013). Pemerolehan Pragmatik Anak Usia 2 dan 3 Tahun. *Jurnal Al-Ta'dib STAIN Kendari*, 6(2).
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.